

ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1 PLERET BANTUL

ANALYSIS IMPLEMENTATION GOTONG ROYONG VALUE PROJECT TO STRENGTHEN THE PANCASILA STUDENT PROFILE IN SOCIAL STUDIES LESSONS AT SMP NEGERI 1 PLERET BANTUL

Nur Mahfudhi, Satriyo Wibowo

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

nurmahfudhi.2019@student.uny.ac.id, satriyo@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) implementasi nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Pleret. (2) faktor penghambat dalam menerapkan nilai gotong royong pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Pleret. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian nilai gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pleret berjalan dengan baik, dengan partisipasi aktif siswa sebagai inisiator dan pelaksana kegiatan. Meski terdapat hambatan internal terkait minat dan motivasi siswa, serta hambatan eksternal terkait relevansi tema, kolaborasi antara siswa dan guru berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melalui kerja sama, pembagian tugas yang jelas, dan penyesuaian kondisi, mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif, serta mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan.

Kata Kunci : Gotong Royong, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SMP Negeri 1 Pleret.

ABSTRACT

This research aims to find out: (1) the implementation of the value of mutual cooperation in the project of strengthening the profile of Pancasila students at SMP Negeri 1 Pleret. (2) inhibiting factors in applying the value of mutual cooperation in the project of strengthening the profile of Pancasila students at SMP Negeri 1 Pleret. The informants of this study were the principal, curriculum department, and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. A data validity test used source triangulation. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that Research shows that the implementation of gotong royong values in the student profile strengthening project of Pancasila in the 1st Pleret State High School went well, with the active participation of students as initiators and implementers of activities. Although there are internal barriers related to student interests and motivation as well as external barriers relating to the relevance of themes, collaboration between students and teachers succeeds in overcoming those barriers. Through collaboration, clear division of tasks, and adjustment of conditions, they create a supportive and productive learning environment, as well as realizing Pancasila's values in every activity.

Keywords: Gotong Royong, Pancasila Student Profile Strengthening Project, SMP Negeri 1 Pleret

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi mengalami peningkatan yang begitu pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut dalam berbagai aspek-aspek kehidupan manusia mempunyai dampak yang besar terutama dalam aspek pendidikan dan kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan keterampilan dan budi pekerti yang bermartabat guna mencerdaskan bangsa. Pendidikan yang dipandang sebagai tempat untuk meningkatkan potensi untuk membangun karakter bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, ditandai dengan masyarakat yang semakin dinamis, guna mengakomodasi globalisasi yang berlangsung. Dalam era globalisasi, pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting untuk dijadikan pondasi utama dalam membentuk identitas karakter bangsa. Oleh karena itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pleret Bantul menjadi esensial untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter, patriotik, dan cinta tanah air.

Akhir-akhir ini, sejumlah contoh yang diberitakan di media cetak dan elektronik menunjukkan bagaimana remaja usia sekolah berperilaku bertentangan dengan standar moral, hukum, agama, dan sopan santun. Contohnya adalah tindakan kekerasan, ujaran kebencian, dan perkelahian antar teman sekelas. Guru memberikan pengawasan terhadap beberapa siswa yang menunjukkan indikasi eksklusivisme, contohnya terdapat beberapa peserta didik yang tidak menyapa ketika bertemu dengan guru dan masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas didalam kelompoknya sehingga membuat pertentangan didalam kelompok tersebut yang ditentukan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pleret. Ketidaknyamanan ini semakin parah selama proses pembelajaran, terutama saat mengikuti kegiatan kelompok. Gejala tersebut memperburuk kondisi dan menimbulkan hambatan dalam proses interaksi sosial. Tindakan seperti ini mengindikasikan menurunnya norma sosial generasi muda. Menurut Effendi (2019), modal sosial diartikan menjadi komponen institusi sosial yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma

(etika) yang dapat meningkatkan tingkat keaktifan masyarakat dengan memungkinkan kegiatan kelompok terkoordinasi. Kepercayaan mencakup kepercayaan pada masyarakat di dalam maupun di luar komunitas, jaringan mencakup kapasitas seseorang untuk terlibat dalam hubungan sosial. Norma-norma terdiri dari nilai bersama, konsep dalam diri, norma sosial yang relevan, dan konsekuensi jika melanggarnya. Semua ini merupakan komponen modal sosial. Pertimbangan khusus perlu diberikan terhadap menurunnya modal sosial mahasiswa yang semakin menguat seiring dengan perubahan sosial di masyarakat. Membangun kembali gotong royong sebagai nilai asli Pancasila merupakan salah satu cara untuk memperbaiki modal sosial. Tanpa menggabungkan konsep asing apa pun, frasa gotong royong berbeda dengan kerja sama dan memiliki arti tersendiri.

Pendidikan mengubah sikap dan tingkah laku manusia (Samoling et al., 2022). Setiap guru pasti menginginkan peserta didik memiliki sikap yang baik di dalam pembelajaran. Aspek sikap memiliki peran penting dalam upaya mencapai tujuan akademik. Mereka yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan akan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan berpartisipasi secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, negara Indonesia mengalami berbagai macam perubahan terutama dalam hal kurikulum. Kurikulum di Indonesia pasti akan selalu mengalami perubahan sehingga menemukan sebuah kurikulum yang dianggap sangat cocok. Perubahan kurikulum itu terjadi seiring dengan perkembangan zaman, hingga pada saat ini pendidikan di Indonesia sedang menerapkan Kurikulum Merdeka belajar. Dalam kurikulum tersebut pembelajaran ditekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam kualitas utama, pelajar Pancasila mewakili pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keenam kualitas utama yaitu: keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemerdekaan, penalaran kritis, dan kreativitas. Hal ini berdasarkan ketetapan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Kepribadian seutuhnya atau pembelajar seumur hidup yang cakap, bermoral, dan berperilaku sesuai dengan cita-cita Pancasila dibentuk oleh enam aspek tersebut. Memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa yang secara fundamental terdapat dalam Pancasila merupakan fungsi penting yang ingin dijalankan oleh sistem sekolah. Kurikulum SMP Negeri 1 Pleret Bantul merupakan komponen penting dalam kerangka pendidikan nasional. Sekolah menengah ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan karakter siswa. Sekolah ini berupaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap cita-cita Pancasila sebagai landasan ideologi negara melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah integrasi mata pelajaran yang digabungkan dalam kurikulum sekolah. Proyek ini diselenggarakan berdasarkan kebutuhan atau masalah yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Untuk mencapai profil pelajar Pancasila dalam proyek tersebut, digunakan sistem pembelajaran dengan mekanisme baru. Tujuan utama dari upaya peningkatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah mencapai tujuan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek yang tidak terkait dengan mata pelajaran akademik, sehingga peserta didik memiliki beberapa kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan terhadap tantangan. Beberapa dimensi karakter profil pelajar Pancasila yang dapat ditekankan dan dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah karakter kreativitas dan gotong royong. Sebagaimana disampaikan Sherly (2020), Proyek penguatan profil pelajar Pancasila melibatkan pembelajaran berbasis proyek sehingga menghasilkan produk nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa memperoleh pengalaman bermakna yang berpusat di sekitar mereka, memupuk kualitas seperti kerja tim, toleransi, dan lain-lain. Kepala sekolah, guru, dan siswa diberikan kebebasan untuk berinovasi, berkreasi, dan mandiri, dan gurulah yang memulai kegiatan tersebut di sekolah.

Dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan penghargaan terhadap keberagaman global, proyek peningkatan profil pelajar Pancasila bertujuan membentuk pelajar

menjadi individu yang kuat, mandiri, dan mampu berpikir kritis serta analitis dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah serta beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan yang beragam. Pendekatan proyek yang kokurikuler dalam penguatan profil pelajar Pancasila memberikan fleksibilitas dan kegembiraan lebih dalam proses pembelajaran serta pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih leluasa mengembangkan bakatnya, berinteraksi dengan rekan sebaya dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Secara tak langsung, pendekatan ini menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki karakter yang mulia, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan menghargai keberagaman global.

Pentingnya nilai gotong royong dalam upaya mengangkat proyek penguatan profil pelajar Pancasila tercermin dalam sikap dan tindakan yang menghargai kolaborasi dalam menyelesaikan tantangan. Hal ini dicapai melalui persahabatan, komunikasi, membantu orang lain yang membutuhkan, dan saling mendukung. Landasan teori implementasi berakar pada budaya komunitas, sekolah, dan kelas.

Dalam upaya meningkatkan modal sosial melalui penguatan nilai karakter gotong royong implementasinya berbasis kelas, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran yang signifikan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial unik karena menggabungkan berbagai ilmu sosial dengan tujuan akhir menghasilkan individu yang secara aktif berkontribusi dalam penyelesaian isu-isu lokal, nasional, dan global. Selain itu, selama proses pendidikan, anak didik secara psikologis dan intelektual sesuai dengan nilai karakter yang ada dalam diri mereka, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi berkualitas, terampil, berkesadaran sosial, dan bertanggung jawab.

Sikap gotong royong seharusnya menjadi bagian dari semua anggota masyarakat, termasuk dalam lingkup pendidikan di Indonesia. Kesadaran akan hal ini memungkinkan setiap kegiatan dilakukan melalui kerja sama, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan terasa cepat. Dalam konteks sosial di pendidikan,

gotong royong memperkuat hubungan persaudaraan di antara mereka. Sebaliknya, sikap individualisme yang menekankan kepentingan diri sendiri dapat menghambat kemajuan suatu pekerjaan. Gotong royong merupakan nilai mulia yang sudah ada sejak dulu dalam budaya Indonesia, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penerapan nilai gotong royong diharapkan menjadi salah satu alat yang efektif dalam membentuk solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab di antara siswa, guru, dan semua pihak terkait di sekolah.

Dengan munculnya sikap gotong royong, diharapkan peserta didik mampu belajar, bekerja, dan berkreasi di berbagai bidang. Sesuai dengan sila ke-3 Pancasila, "Persatuan Indonesia", gotong royong mendorong semua pihak untuk saling membantu. Ini adalah sikap positif yang harus dijaga agar bangsa Indonesia menjadi kokoh dan kuat di semua sektor. Sikap gotong royong tidak hanya terjadi dalam masyarakat, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Karena secara budaya, nilai ini sudah tertanam sejak masa kecil hingga dewasa. Hal ini menjadi cerminan persatuan Indonesia dari Sabang hingga Merauke, meskipun memiliki perbedaan agama, suku, dan warna kulit, kita tetap bersatu sebagai satu kesatuan yang kokoh. Peran penting mata pelajaran IPS adalah dalam mengomunikasikan dan menggabungkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian terhadap penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pleret Bantul dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang seberapa efektif pendekatan tersebut dalam menanggapi tantangan dan peluang di zaman sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada penelitian dan proses pemahaman yang berbasis metodologi. Menurut Sugiyono (2017, pp. 7-9), terdapat dua jenis data, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Contoh dari data kualitatif mencakup kata-kata, ucapan, tindakan responden yang memiliki makna, serta makalah pribadi dan catatan lapangan. Data kualitatif merupakan data nyata dan konkret yang mendasari fakta.

Di sisi lain, data kuantitatif terbentuk dari variabel yang diukur dan dioperasionalkan melalui penggunaan instrumen, yang kemudian disajikan dalam bentuk angka dan analisis statistik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, Menurut Sugiyono (2017) sumber data primer adalah sumber yang menghadirkan informasi yang dibutuhkan dan diakumulasi secara langsung dari partisipan penelitian dengan memanfaatkan instrumen atau alat pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pleret, Bagian Kurikulum, dan Guru. Data sekunder merupakan jenis sumber informasi yang menghadirkan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain. Penelitian menggunakan bukti sekunder seperti rekaman audio dan dokumentasi visual. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber tambahan untuk melengkapi data utama. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan dari laporan atau dokumen yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara. Narasumber dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMP Negeri 1 Pleret, bagian kurikulum, dan guru. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung di lokasi dengan mengamati langsung aktivitas peserta didik di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap teknik wawancara dan observasi. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh informasi tentang penerapan nilai gotong royong dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Pleret.

Untuk mengecek validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dengan membandingkan data yang dikumpulkan

dari berbagai sumber. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis mils and huberman dengan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

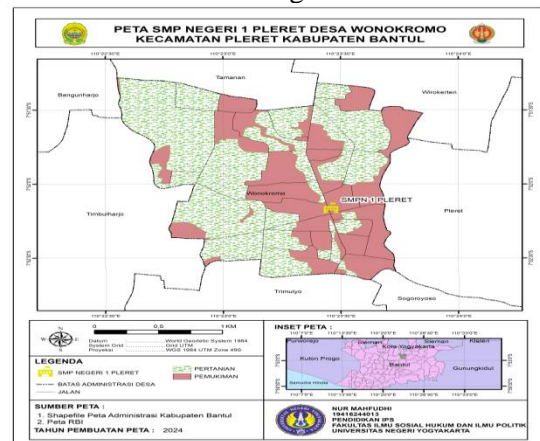
Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Pleret terletak di jalan Imogiri Timur Km 10, Ketonggo, Rt 01, Ketongo, Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Negeri 1 Pleret dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Letak SMP Negeri 1 Pleret ini mudah dijangkau karena terletak di sebelah jalan raya sehingga tidak kesulitan untuk menjangkaunya. Jalan-jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Pleret dengan wilayah sekitarnya memungkinkan akses yang baik bagi siswa dan guru yang datang dari berbagai tempat. Transportasi umum dan pribadi dapat digunakan untuk mencapai sekolah ini dengan mudah.

SMP Negeri 1 Pleret berada di kawasan yang strategis dalam Kecamatan Pleret. Kecamatan ini terletak di bagian timur Kabupaten Bantul, yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini dikenal dengan lingkungan yang asri dan memiliki banyak situs budaya serta sejarah yang penting. Secara keseluruhan, letak SMP Negeri 1 Pleret di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, memberikan keuntungan dari segi aksesibilitas dan lingkungan yang mendukung pendidikan. Lokasi yang strategis, mudah dijangkau, dan didukung oleh fasilitas yang memadai membuat SMP Negeri 1 Pleret menjadi pilihan yang baik bagi pendidikan menengah pertama di wilayah tersebut.

Gambar 1. Peta SMP Negeri 1 Pleret



SMP Negeri 1 Pleret, yang didirikan pada tahun 1965 adalah Sekolah Standar Nasional (SNN) yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya bernama SMP Gondowulung, kemudian diubah menjadi SLTP 1 Pleret, dan akhirnya ditetapkan sebagai SMP Negeri 1 Pleret pada tahun 1997. Pembangunan sekolah ini terwujud berkat kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat, seperti yang ditegaskan oleh Kepala sekolah SMP Negeri 1 Pleret.

SMP Negeri 1 Pleret, yang didirikan pada tahun 1965 adalah Sekolah Standar Nasional (SNN) yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Awalnya bernama SMP Gondowulung, kemudian diubah menjadi SLTP 1 Pleret, dan akhirnya ditetapkan sebagai SMP Negeri 1 Pleret pada tahun 1997. Pembangunan sekolah ini terwujud berkat kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat, seperti yang ditegaskan oleh Kepala SMP Negeri 1 Pleret.

Implementasi nilai gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Pleret

Implementasi nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila harus di dampingi oleh guru, untuk memastikan bahwa setiap siswa dan kelompok mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru-guru di SMP Negeri 1 Pleret juga bekerjasama dengan narasumber eksternal untuk memperkaya pengetahuan mereka sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dengan demikian, baik guru maupun siswa

mendapatkan manfaat dari proses belajar yang kolaboratif dan inovatif. Guru juga memainkan peran penting dalam merancang struktur kelompok yang efektif dan memastikan keberagaman dalam setiap kelompok. Hal ini bertujuan untuk merangkul semua siswa dan memaksimalkan potensi mereka dalam bekerjasama. Ki Hajar Dewantara (2021, p. 3) menyatakan bahwa penting bagi anak-anak Taman Siswa perlu didekatkan dengan kehidupan rakyat, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman tentang kehidupan rakyat, tetapi juga dapat mengalami langsung, dan akhirnya hidup berdampingan dengan rakyatnya tanpa pertentangan.

Gambar 2. Proyek pembuatan tape



Ada dua tema yang sudah terlaksana yaitu rekayasa teknologi dan kearifan lokal.

- a. Rekayasa teknologi seperti pembuatan mobil Tamiya, sebelum mengerjakan tema tersebut guru menghadiri pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh ahli di bidang tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka. guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai rangkaian elektronik dari narasumber yang berkompeten. Narasumber eksternal dapat diundang untuk memberikan pembelajaran atau sesi praktikum di sekolah untuk mengajarkan kepada peserta didik, hal tersebut dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar langsung dari ahli. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar materi yang lebih kompleks.
- b. Kearifan lokal, dalam tema ini peserta didik membuat sebuah makanan yaitu tape. Proyek pembuatan tape yang

dilakukan oleh peserta didik dalam rangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik akan mempelajari proses fermentasi yang digunakan dalam pembuatan tape, Peserta didik akan mempelajari proses fermentasi yang digunakan dalam pembuatan tape. Melalui kerja sama dan gotong royong, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Proyek ini memerlukan kerja sama tim, dimana setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Ketika proses pembuatan tape memerlukan ketelitian dan kedisiplinan dalam mengikuti setiap langkah agar hasilnya optimal, peserta didik didorong untuk mencoba variasi bahan dan teknik untuk menghasilkan tape yang berbeda dan unik.

Gambar 3. Hasil Pembuatan tape



Proyek ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pangan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerja keras, dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila. Tema kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan rasa bangga peserta didik terhadap warisan budaya mereka. Melalui berbagai kegiatan praktis dan kolaboratif, peserta didik tidak hanya mendapatkan

pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek pembuatan tape dalam rangka penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Pleret bukan hanya sekadar kegiatan praktis, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, kerja sama, dan tanggung jawab. . Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang proses pembuatan tape, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bangsa Indonesia. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih paham dan bangga akan budaya lokal, serta siap mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat dalam menerapkan nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Pleret

Penerapan nilai gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 1 Pleret menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan minat siswa yang beragam, yang dapat menghambat pelaksanaan gotong royong, terutama jika pembagian kelompok tidak sesuai dengan preferensi siswa. Sedangkan tantangan eksternal meliputi kesulitan dalam menerapkan tema-tema tertentu kepada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru IPS kelas VII, yang menekankan bahwa ketidakcocokan kelompok dapat mengurangi minat siswa dalam melaksanakan proyek tersebut Jalil A (2019, p.23) Dengan pendidikan semuanya berkaitan dengan pendidikan karena terciptanya sebuah masalah pasti harus dipikirkan melalui ide jalan keluarnya dengan pengetahuan pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan apabila permasalahan tidak diselesaikan dengan baik maka ironisnya timbulah perpecahan.

a. Hambatan Internal

Hambatan internal utama dalam pelaksanaan gotong royong di sekolah seringkali berkaitan dengan minat dan motivasi siswa. Keanekaragaman minat dan preferensi siswa dapat mengurangi partisipasi mereka jika mereka tidak

tertarik pada tema atau kegiatan yang dijalankan. Selain itu, pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan siswa, terutama jika mereka harus bekerja dengan teman di luar lingkaran pertemanan mereka, juga dapat menjadi hambatan. Kurangnya kenyamanan atau ketidakcocokan dengan anggota kelompok juga dapat meredam motivasi siswa untuk berkontribusi dalam proyek gotong royong. Menurut Waskita (2017, p.13) Gotong royong merupakan pola pikir konstruktif yang mendorong pertumbuhan masyarakat dan harus dijunjung tinggi sebagai contoh etos kerja kolaboratif yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Hal ini seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman dan kurangnya motivasi, karena siswa merasa sulit untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok yang tidak mereka kenal dengan baik. Selain itu, perbedaan gaya belajar dan pendekatan dalam menyelesaikan tugas dapat memperumit kerja sama, yang pada akhirnya bisa menghambat produktivitas dan efektivitas kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru atau fasilitator untuk mempertimbangkan dinamika sosial dan preferensi siswa saat membagi kelompok, guna memastikan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

Tantangan utama lainnya adalah perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan, serta perbedaan prospektif di setiap kelas. Persepsi siswa perempuan bahwa siswa laki-laki cenderung kurang aktif dan lambat dalam bekerjasama dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan menghambat kelancaran kegiatan gotong royong. Sikap dan perilaku kurang aktif dari siswa laki-laki mungkin disebabkan oleh kurangnya motivasi, minat yang berbeda, atau ketidakcocokan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan.

Siswa perempuan cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan fisik, sementara siswa laki-laki seringkali lebih kurang aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Perbedaan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam kelompok kerja,

di mana satu jenis kelamin mungkin mendominasi aktivitas tertentu, mengurangi kesempatan bagi jenis kelamin lainnya untuk berkontribusi secara maksimal.

b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal dalam pelaksanaan gotong royong di sekolah terkait dengan tema yang diadopsi dalam proyek tersebut. Ketidakesesuaian atau ketidaktertarikan siswa terhadap tema tertentu dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, tema yang dianggap kurang relevan atau sulit dipahami oleh siswa juga bisa menjadi kendala dalam melaksanakan proyek ini. Sejalan dengan itu, kepala sekolah mengidentifikasi waktu sebagai faktor utama yang menghambat. Keterlibatan berbagai instansi, mulai dari Dinas Pendidikan hingga kejaksaan, dalam kegiatan yang melibatkan sekolah, membuat jadwal menjadi sangat padat. Menurut (Paramita, 2015) Manusia hidup dalam lingkungan yang dilindungi oleh komunitas, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dalam makrokosmos ini, manusia merasa sebagai bagian kecil dari alam semesta yang besar. Manusia bergantung pada sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan, harus memelihara hubungan baik dengan sesama, serta berusaha bersikap konform dan setara dalam komunitas.

Ketika siswa tidak merasa tertarik atau terhubung dengan tema yang dipilih, mereka cenderung kurang termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Hal ini dapat mengurangi semangat kerja sama dan menghambat pencapaian tujuan dari proyek gotong royong itu sendiri. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi pihak sekolah untuk melibatkan siswa dalam pemilihan tema proyek gotong royong. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengusulkan dan memilih tema yang mereka anggap menarik dan relevan, partisipasi mereka akan meningkat. Proses ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proyek, tetapi juga memastikan bahwa proyek tersebut relevan dengan minat dan kebutuhan siswa,

sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

Selain itu, guru dan fasilitator harus mampu mengaitkan tema proyek dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Menghubungkan proyek dengan isu-isu lokal, sosial, atau lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari dapat menambah relevansi dan urgensi tema tersebut. Misalnya, proyek yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan sekolah atau upaya penghematan energi di rumah dapat menarik minat siswa karena mereka dapat melihat dampak langsung dari partisipasi mereka.

Penting juga untuk menyediakan berbagai jenis kegiatan dalam proyek gotong royong yang memungkinkan siswa dengan berbagai minat dan keterampilan untuk berpartisipasi. Misalnya, dalam proyek lingkungan, siswa yang menyukai seni dapat membuat poster atau mural, sementara siswa yang suka berkebun dapat terlibat dalam penanaman pohon. Dengan cara ini, setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan minat dan keahliannya, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif dan semangat gotong royong.

Hambatan eksternal dalam pelaksanaan gotong royong di sekolah sering kali terkait dengan ketidakesesuaian atau ketidaktertarikan siswa terhadap tema proyek, yang dapat mengurangi partisipasi aktif mereka. Tema yang kurang relevan atau sulit dipahami juga menjadi kendala, ditambah dengan jadwal yang padat akibat keterlibatan berbagai instansi. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi sekolah untuk melibatkan siswa dalam pemilihan tema proyek, sehingga proyek menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka, meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan motivasi siswa.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk meningkatkan nilai gotong royong di SMP Negeri 1 Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul

SMP Negeri 1 Pleret menginisiasi proyek penting untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dengan menekankan peningkatan nilai gotong royong. Proyek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

Pancasila, khususnya gotong royong, dalam siswa melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis. Guru IPS kelas VIII melaporkan bahwa partisipasi siswa dalam proyek ini sangat bagus, menunjukkan semangat kolaborasi yang tinggi dalam kegiatan gotong royong. Menurut Fajar M (2021, p.12) Pendidikan dilakukan untuk melestarikan dan melindungi kekayaan budaya dan agama. Budaya adalah proyeksi masa depan dengan hasil yang memakan waktu. Tujuan pendidikan adalah untuk menawarkan masa depan yang berbeda. Ketika seorang guru menanamkan nilai-nilai pedagogi kepada siswanya, itu bukan sekadar untuk penyampaian pelajaran, melainkan merupakan proses internalisasi jangka panjang menuju peran dan fungsi pendidikan dalam membawa perubahan positif dan mewujudkan peradaban Indonesia. Pendidikan berperan penting dalam menghadapi konflik dan kekerasan yang memerlukan penyembuhan segera. Dalam hal ini, instrumen terpenting untuk memperoleh kembali kehidupan yang tenteram, aman, dan sukses adalah pendidikan.

Partisipasi siswa dalam proyek tersebut mencerminkan hasil yang menggemblakan. Mereka tidak hanya terlibat secara pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai inisiator dan pelaksana kegiatan. Dalam kegiatan pembuatan tape, misalnya, siswa bekerjasama secara kompak, membagi tugas dengan adil, dan menunjukkan semangat gotong royong yang kuat. Kolaborasi siswa juga terlihat dalam diskusi dan presentasi tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya gotong royong. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bertanya, berdiskusi, dan berbagi pandangan. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai gotong royong juga bisa diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek-proyek komunitas. Kegiatan seperti kerja bakti, proyek lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai gotong royong

secara praktis. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas dalam konteks kehidupan nyata, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kerjasama dan solidaritas.

Gambar 4. Kerja Kelompok



Untuk mendukung penerapan nilai gotong royong secara efektif, dukungan dari semua pihak terkait sangat penting. Sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendukung gotong royong. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah juga dapat memperkuat penerapan nilai-nilai ini. Dengan dukungan yang kuat dan kolaborasi yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mencerminkan semangat gotong royong.

Pada akhirnya, penerapan nilai gotong royong dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa menjadi lebih baik dalam bekerja sama, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karir maupun dalam berkontribusi kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan gotong royong tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif.

Secara keseluruhan, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran berkelompok dan kegiatan sekolah lainnya merupakan langkah penting dalam menguatkan profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan akademis dan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Gotong royong, sebagai salah satu nilai utama dalam pendidikan, membentuk dasar yang kuat untuk menciptakan generasi yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pleret.

1. Pengimplementasian nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila berjalan dengan baik dengan partisipasi siswa dalam proyek tersebut mencerminkan hasil yang menggembirakan. Mereka tidak hanya terlibat secara pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai inisiator dan pelaksana kegiatan. Dalam kegiatan pembuatan Tape, misalnya, siswa bekerjasama secara kompak, membagi tugas dengan adil, dan menunjukkan semangat gotong royong yang kuat. Kolaborasi siswa juga terlihat dalam diskusi dan presentasi tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya gotong royong. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga bertanya, berdiskusi, dan berbagi pandangan. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Proyek penguatan profil pelajar pancasila terdapat hambatan yang harus dihadapi baik itu hambatan internal maupun eksternal, Hambatan internal utama dalam pelaksanaan gotong royong di sekolah seringkali berkaitan dengan minat dan motivasi siswa. Keanekaragaman minat dan preferensi dapat mengurangi partisipasi jika siswa tidak tertarik pada tema atau kegiatan yang dijalankan.

Pembagian kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan siswa juga menjadi hambatan, terutama jika mereka harus bekerja dengan teman di luar lingkaran pertemanan mereka, menyebabkan kurangnya kenyamanan dan motivasi. Untuk mengatasi hambatan ini, pembagian kelompok harus adil dan seimbang, memperhatikan minat dan motivasi siswa, serta memasukkan setidaknya satu pemimpin dalam setiap kelompok untuk memastikan efektivitas kegiatan. Hambatan eksternal dalam pelaksanaan gotong royong di sekolah terkait dengan ketidaksesuaian atau ketidaktertarikan siswa terhadap tema proyek, serta tema yang kurang relevan atau sulit dipahami. Kepala sekolah juga mengidentifikasi waktu sebagai hambatan utama, karena keterlibatan berbagai instansi membuat jadwal sekolah sangat padat. Bagian kurikulum menambahkan bahwa hambatan tergantung pada tema proyek, seperti guru yang tidak menguasai keterampilan tertentu. Untuk mengatasi ini, guru mempelajari materi terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada siswa.

SARAN

1. Bagi peserta didik SMP Negeri 1 Pleret yaitu setelah mengetahui bahwa adanya hambatan ketika menjalankan proyek penguatan profil pelajar pancasila terutama dalam pengimplementasian nilai gotong royong lebih ditingkatkan kebersamaannya supaya terus mendorong kolaborasi yang kuat antara siswa dalam setiap proyek dan kegiatan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan menjalankan peran berbeda dalam setiap proyek.
2. Bagi guru SMP Negeri 1 Pleret yaitu guru-guru perlu terus membangun kepercayaan dan bekerjasama dalam mengatasi hambatan. Pelatihan tambahan bagi guru mengenai cara-cara efektif dalam mengelola proyek berbasis gotong royong dapat membantu meningkatkan efektivitas program. Melakukan evaluasi berkala terhadap proyek dan memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa dan guru. Ini membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan

memberikan penghargaan bagi partisipasi aktif siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melanjutkan penelitian yang serupa tentang implementasi nilai gotong royong proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pleret. Mengingat masih banyak kekurangan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M.M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15, No. 1.
- Azizah, P. I., Wibowo, S., Putri, R. A. (2023). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Di SMA N 11 Yogyakarta. *Almufi Jurnal Pendidikan*. 3(3), pp. 31-37
- Bahri, S. (2020). Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu. In *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340-5352.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Darmawan, M.A. (2023). Gotong-Royong (Haridesi) Pada Masyarakat Di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana. *Jurnal Selami IPS*. Vol. 16, No. 1
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Effendi, N. Tajuddin.(2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.Vol. 02, No 1.
- Fadly. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone. *Artikel Skripsi*, 5-12.
- Falaq, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Skema Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 367–380.
- Hasanah, A,H. (2022). *Pengaruh Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah*. Universitas Bandar Lampung
- Ivan Rismayanto, 2016 *Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu
- Jalil A, (2019). *Pena Cinta Pelajar Untuk Indonesia*. Sulawesi Selatan. Pustaka Taman Ilmu.
- Junandi. (2019). *Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upacara Babarit di Desa Beringin Kecamatan Pangnan Kabupaten Cirebon*. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 16-20
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta
- Kemendikbud. (2020). *Kajian Penengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta. Edisi 1.
- Kholis, N. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam

- melalui budaya sekolah. *Jurnal Edukasi*, 5(2), 47–65.
- Khusni, M. F. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60-71.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis (3th ed)*. SAGE Publications.
- Mulyadi, (2015). *Implementasi Organisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- MR, M.I.F., & Widiastuti, A. (2024). *Pendidikan Sociopreneur Komunitas Muslim: Integrasi Nilai Islam dan Kewirausahaan Sosial*. UNY Press.
- Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56.
- Panjaitan, M. (2013). *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. Jakarta: Jala Permata Akasara.
- Sa'idah, A., Nuroso, H., Subekti, E. E. & Nikmah, U., 2023. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Beriman dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, V(2), pp. 4565 - 4573.
- Selfiana. (2017). *Degradasi Nilai Gotong Royong pada Lingkungan Sekolah Menengah Atas Somba Opu*. Artikel Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Simon, A. N. (2017). Pengaruh role Model Guru terhadap Integritas Moral Remaja. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*
- Sirait, K. (2021). *Peran Guru IPS dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTs Swasta YMPI Kota Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.
- Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkat Kompetensi Guru melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, 8(9), 58–65.
- Wardani, D. P. (2022). Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Kota Pasuruan. <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Waskita, D.T (2017). *Gotong Royong dalam Birokrasi Pemerintahan*. Karawang. Alqaprint Jatinangor
- Wati, S. R., & Al Hudawi, U. S. M. A. N. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14-23.
- Widiastuti A. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Social Action Berbasis Creative Pedagogy untuk Meningkatkan Kompetensi Social-creativepreneurship*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Widiastutui, A. & MR, M.I.F. (2024). Meningkatkan Sikap Sociopreneur Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2(14), pp. 107-118.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). The urgency of social-creativepreneurship competency in social studies learning during the Covid-19 pandemic: Teachers

perception. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 2(42), pp. 470-482

Wulandari, T, Widiastuti, A., & Nasiwan., et al (2018). Pengebangan Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mata Kuliah Anti Korupsi. Laporan penelitian implementasi nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi.

Yunita Riza. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi*. Artikel Skripsi. Universitas Jambi.



LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL JURNAL

dengan judul :

**ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI GOTONG ROYONG PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 1
PLERET BANTUL**

Oleh:

NUR MAHFUDHI

19416244013

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan reviewer dan dosen pembimbing
yang bersangkutan.

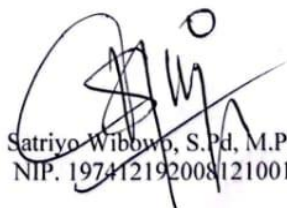
Yogyakarta, 25 Juli 2024

Reviewer



Dr. Anik Widiastuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198411182008122004

Dosen Pembimbing



Satriyo Wibowo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197412192008121001

SURAT PERNYATAAN

SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Mahfudhi
NIM : 19416244013
Program Studi : S1-Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Judul Artikel : Analisis Implementasi Nilai Gotong Royong Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pleret

serta Dosen Penguji Utama Tugas Akhir,

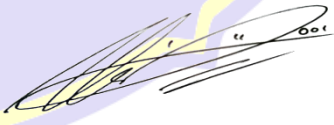
Nama : Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197412192008121001

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Penguji Utama di atas sebagai ~~Penulis Pertama/~~ **Penulis Pendamping***) pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 25 Juli 2024
Mahasiswa



Nur Mahfudhi
NIM. 19416244013

*) Coret yang tidak sesuai